

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini konsep halal menjadi tren dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, mulai dari munculnya produk halal (makanan dan minuman), *halal tourism*, *halal fashion* dan halal kosmetik hingga gaya hidup halal. Konsep halal dalam berbagai bidang ekonomi tidak hanya menjadi tren di Indonesia dan menjadi ikon negara yang memiliki mayoritas Islam. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk *lifestyle* di sektor syariah (Kemenpar, 2015).

Konsep wisata halal adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim di dalam penyajian mulai dari akomodasi, restoran yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Suherlan, 2015). Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chookaew dalam Rifa'i, 2019). Destinasi wisata syariah mesti memperhatikan pemenuhan unsur penting mengenai standar infrastruktur publik dan pengakuan terhadap suatu produk kehalalan itu sendiri melalui sertifikasi halal. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari *core business* dalam penyelenggaraan pelayanan publik oleh pemerintah dan pemerintah daerah (Mohammed et al., 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan wisata bagi para wisatawan di dunia (Setiawan, 2019). Hal ini disebabkan karena potensi pariwisata di Indonesia yang sangat besar. Berdasarkan potensi yang di milikinya tersebut, terdapat tiga potensi yang dapat dikembangkan untuk mendorong sektor pariwisata, yaitu potensi alam, potensi budaya, dan potensi wisata buatan manusia. Persentase potensi wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata sebesar 35%, yang meliputi: wisata bahari, ekowisata, dan wisata petualangan. Sedangkan

persentase potensi wisata budaya sebesar 60%, yang meliputi: wisata warisan budaya, wisata belanja dan kuliner, wisata kota dan desa. Sementara itu, persentase wisata buatan manusia sebesar 5%, terdiri dari: wisata olahraga dan objek wisata terintegrasi (Ratman, 2019). Pariwisata Halal yang ada di Indonesia antara lain: hotel syariah, wisata kuliner syariah, dan travel syariah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu peluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang memiliki beraneka makanan khas dan sudah terkenal di seluruh pelosok Indonesia. Berbagai macam kuliner khas Madura yang tersebar di seluruh Indonesia mendorong kuliner Madura dikenal baik oleh masyarakat di luar Jawa Timur. Kabupaten Bangkalan telah memiliki berbagai macam wisata kuliner halal dan sentra UMKM yang diisi oleh wisata kuliner halal. Hal ini dapat menjadikan potensi pariwisata yang berbasis syariah melalui wisata kuliner yang dijalankan dengan konsep halal, sehingga terdapat wisata kuliner yang menerapkan pola hidup Islami (Djakfar, 2017:151).

Berdasarkan kondisi tersebut, setiap usaha kuliner harus memiliki kekuatan untuk mendukung adanya konsep wisata halal (Astutik et al., 2021). Salah satu yang dapat mendukung adalah Manajer. Manajer mempunyai peran utama dalam berjalannya bisnis (Indartono, 2018), Walaupun didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, serta sumber dana yang tercukupi, tetapi tanpa dukungan manajer yang andal, dan paham terhadap kehalalan, kegiatan perusahaan berbasis halal tidak akan terealisasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa manajer merupakan kunci pokok yang harus diperhatikan dengan segala kebutuhannya.

Menurut Wirya (2020), Manajer menjadi kunci utama dalam pengembangan segala sektor bisnis. Manajer memiliki wewenang dan bertanggung jawab atas kinerja karyawannya. Sejalan dengan hal tersebut seorang manajer diharuskan untuk memiliki keterampilan untuk memimpin (Robbins & Coulter, 2011). Dengan memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, seorang manajer dapat mengembangkan rumah makan untuk mendukung penerapan sistem halal. Manajer diperlukan untuk mengembangkan wisata halal agar dapat memudahkan wisatawan muslim untuk mengetahui wisata mana saja yang ramah akan wisatawan muslim.

Secara garis besar, Manajer berperan penting dalam berjalannya bisnis, meski didukung dengan fasilitas dan prasarana yang mencukupi, serta tersedianya sumber dana, tetapi tanpa adanya manajer yang andal, dan paham terhadap kehalalan, segala kegiatan berbasis halal tidak akan terealisasi dengan baik. Salah satu rumah makan yang mengandalkan potensi manajer untuk merealisasikan wisata kuliner halal adalah Rumah Makan Bebek Rizky Bangkalan.

Bebek Rizky Bangkalan tidak terlepas dari kepemimpinan manajer dan SDM dalam menjalankan usahanya. Peran Manajer sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan wisata kuliner halal (Rahman et al., 2020). Keikutsertaan para karyawan Rumah Makan Bebek Rizky Bangkalan juga dapat mewujudkan keberhasilan dalam penjualan produk halal, penyediaan fasilitas maupun pelayanan konsumen yang sesuai syariat Islam. Suatu kerja sama yang baik sangat dibutuhkan antara manajer dan karyawan dalam menjamin aspek-aspek kehalalan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan guna melihat potensi manajer di Rumah Makan Bebek Rizky Bangkalan dalam mengembangkan wisata kuliner halal.

Rumah Makan Bebek Rizky ini memiliki empat cabang yang tersebar di Kabupaten Bangkalan. Cabang tersebut antara lain : Cabang Bancaran, Cabang Tangkel, Cabang Canti'an, Cabang Suramadu. Seperti pada umumnya, rumah makan ini memiliki manajer yang berfungsi sebagai faktor keberhasilan bisnis. Tentunya manajer tersebut menjadi salah satu penentu suksesnya pengembangan wisata kuliner halal.

Berdasarkan observasi di lapangan, ada beberapa permasalahan terkait peran manajer dalam pengembangan wisata kuliner halal. Pertama, Manajer rumah makan ini berharap agar bisnis ini menjadi wisata kuliner berbasis halal, tetapi penerapan sistem kehalalan hanya dari segi produk, pelayanan, dan fasilitas, namun dilain sisi, manajer belum memberikan kebijakan terhadap karyawan yang mengarahkan kepada syariat Islam, diantara-Nya adalah kebijakan tentang *job description*, *job spesification* dan *standart operational procedure* (SOP) perusahaan.

Kebijakan tersebut dinilai kurang sesuai dengan syariat islam sehingga kurang sempurna dalam penerapan wisata kuliner halal. Diantaranya tidak mencantumkan

aturan berpakaian yang syar'i seperti harus berhijab dan menutup aurat dengan sempurna. Hal itu terbukti bahwa terdapat karyawan yang tidak mengenakan hijab dan tidak menutup aurat dengan sempurna saat melayani pelanggan. Kedua, berdasarkan informasi dari manajer operasional dan beberapa staf karyawan RM Bebek Rizky, semua karyawan tidak diharuskan untuk beribadah. Menurut manajer, ibadah merupakan tanggung jawab masing-masing individu terhadap penciptanya. Namun demikian manajer tetap menghimbau karyawannya untuk beribadah. Peraturan tersebut tidak tercantum dalam *Job description dan SOP Perusahaan*.

Kebijakan yang di ciptakan manajer tersebut sama sekali kurang bersesuaian dengan indikator wisata halal. Apabila manajer menginginkan kebijakan tersebut bersesuaian dengan indikator wisata kuliner halal, maka harus memperhatikan kebijakan terhadap karyawan yang di arahkan kepada syariat islam, sehingga dapat memenuhi kriteria wisata kuliner halal.

Permasalahan yang kedua, semua karyawan di rumah makan ini belum memiliki sertifikasi SDM halal dari Majelis Ulama Indonesia dan belum pernah mengikuti pelatihan SDM halal.

Melihat fenomena sekarang ini bahwa peran manajer merupakan masalah penting di bidang kuliner halal, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut dengan menjadikan sebuah artikel ilmiah dengan judul **“Peran Manajer Dalam Pengembangan Wisata Kuliner Halal di Rumah Makan Bebek Rizky Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah “Bagaimana peran Manajer Rumah Makan Bebek Rizky Bangkalan untuk mengembangkan wisata kuliner halal?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peran Manajer Rumah Makan Bebek Rizky Bangkalan untuk mengembangkan wisata kuliner halal.

1.4 Luaran Penelitian

1. Laporan Kemajuan Penelitian
2. Laporan Akhir Penelitian
3. *Log Book* kegiatan penelitian
4. Poster Hasil Penelitian
5. Publikasi Ilmiah di jurnal nasional terakreditasi Sinta 5